



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA MELALUI MEDIA PAPAN BACA PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB HAROPANA HILMI

Gita Ligustiana

SLB Haropana Hilmi Solok Sumatera Barat

email : ligustianagita1@gmail.com

Dikirim: 6 Februari 2026, **Revisi:** 16 Februari 2026, **Diterima:** 4 Maret 2026,

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan suku kata pada anak disabilitas intelektual kelas III SDLB di SLB Haropana Hilmi. Subjek penelitian terdiri atas dua orang anak disabilitas intelektual dengan inisial F dan H yang belum mampu membaca suku kata terbuka yang tersusun dari huruf bilabial (b, p, m, dan w) yang diikuti huruf vokal (a, i, u, e, dan o). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata melalui penggunaan media papan baca. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca suku kata pada kedua subjek. Pada kemampuan awal, anak F memperoleh skor 30% dan anak H 35% dengan kategori kurang. Pada Siklus I, kemampuan membaca meningkat menjadi 65% pada anak F dan 60% pada anak H. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan membaca suku kata meningkat secara sangat signifikan, yaitu menjadi 98% pada anak F dan 95% pada anak H dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan baca efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata pada anak disabilitas intelektual.

Kata kunci: Disabilitas Intelektual, Membaca Suku Kata, Media Papan Baca.

Abstract

This study was motivated by the low ability of third-grade students with intellectual disabilities at SLB Haropana Hilmi to read syllables. The research subjects consisted of two children with intellectual disabilities, with the initials F and H, who were unable to read open syllables consisting of bilabial letters (b, p, m, and w) followed by vowels (a, i, u, e, and o). This study aimed to improve syllable reading skills through the use of reading boards. The research method used was classroom action research (CAR) with a collaborative approach between the researcher and the classroom teacher. The research was conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, performance tests, and documentation. The results showed an increase in syllable reading skills in both subjects. At the beginning of the study, child F scored 30% and child H scored 35%, both of which were categorized as poor. In Cycle I, reading skills improved to 65% for child F and 60% for child H. Furthermore, in Cycle II, syllable reading skills improved significantly, reaching 98% for child F and 95% for child H, which is categorized as excellent. Thus, it can be concluded that the use of reading boards is effective in improving the initial syllable reading skills of children with intellectual disabilities.

Keywords: Intellectual Disabilities, Reading Syllables, Reading Board Media.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam satu atau lebih aspek perkembangan, baik fisik, sensorik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya (Halidu, 2022). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal agar mereka mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak disabilitas intelektual. Anak disabilitas intelektual merupakan anak yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan

perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis (Endang Switri, 2022). Hambatan tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam berpikir, memecahkan masalah, memahami konsep, serta mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menyebabkan anak disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam memperoleh dan mengolah informasi, termasuk dalam perkembangan bahasa dan kemampuan membaca (Rahman & Haryanto, 2014).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan membaca, anak dapat memperoleh informasi, menambah pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir (Havisa et al., 2021). Bagi anak disabilitas intelektual, membaca menjadi sarana utama untuk memahami informasi akademik karena keterbatasan dalam menerima informasi secara auditori (Suleman et al., 2021).

Pembelajaran membaca permulaan pada anak disabilitas intelektual dimulai dari pengenalan huruf, kemudian dilanjutkan dengan membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Suku kata terbuka dengan pola konsonan-vokal, seperti *ba, bi, bu, be, bo*, merupakan bentuk awal yang relatif mudah dipelajari karena memiliki struktur sederhana dan konsisten (Khalida & Sari, 2022). Huruf bilabial seperti *b, p, m, dan w* dipilih karena proses pembentukannya melibatkan gerakan kedua bibir yang sederhana, sehingga lebih mudah dikenali dan dipelajari oleh anak disabilitas intelektual melalui pengamatan visual dan latihan berulang (Mu'afiqoh & Wachidah, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Haropana Hilmi, ditemukan dua orang anak disabilitas intelektual kelas III SDLB dengan inisial F dan H yang belum mampu membaca suku kata sederhana. Anak masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf konsonan dan vokal menjadi satu kesatuan bunyi. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dan belum menggunakan media yang konkret dan menarik, sehingga anak kurang termotivasi dalam belajar membaca.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media papan baca efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Friska (2024) menunjukkan bahwa media papan baca mampu meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak disabilitas intelektual karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan melibatkan aktivitas manipulatif secara langsung. Penelitian lain oleh Siwi, D., F. (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan papan baca dapat membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara bertahap, serta meningkatkan motivasi belajar membaca. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media papan baca tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran aktif yang memungkinkan anak belajar melalui praktik langsung dan pengulangan, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati & Lestari (2022) menemukan bahwa penggunaan media papan baca berbasis kartu suku kata secara signifikan meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca pada anak disabilitas intelektual ringan melalui latihan berulang dan pembelajaran terstruktur. Media ini membantu siswa mengenali pola suku kata secara visual dan kinestetik sehingga mempercepat proses decoding.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Pratama (2020) menunjukkan bahwa penerapan media papan baca dalam pembelajaran individual di SLB mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap, terutama dalam penggabungan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata sederhana. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media papan baca tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran aktif yang memungkinkan anak belajar melalui praktik langsung dan pengulangan, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual.

Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang bersifat visual, konkret, dan mudah digunakan agar dapat membantu anak disabilitas intelektual dalam memahami konsep membaca suku kata (Siwi, D., F., 2021). Media papan baca merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan karena memungkinkan anak untuk menyusun, mengenali, dan membaca suku kata secara langsung melalui aktivitas manipulatif (Ali & Friska, 2024). Dalam penelitian ini, media papan baca yang digunakan dimodifikasi dengan menggunakan bahan akrilik, sehingga

lebih kuat, tahan lama, dan menarik secara visual. Penggunaan papan baca berbahan akrilik diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta memudahkan anak dalam memanipulasi huruf dan suku kata selama proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata melalui media papan baca berbahan akrilik pada anak disabilitas intelektual di SLB Haropana Hilmi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media papan baca terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam membaca suku kata pada anak disabilitas intelektual. Keefektifan tersebut terlihat dari peningkatan ketepatan, kelancaran, serta pemahaman hubungan huruf dan bunyi melalui latihan berulang, pembelajaran terstruktur, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Media papan baca juga sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual yang membutuhkan pendekatan konkret, visual, kinestetik, serta pengulangan secara bertahap.

Dalam penelitian ini, media papan baca yang digunakan dimodifikasi dengan menggunakan bahan akrilik, sehingga lebih kuat, tahan lama, dan menarik secara visual. Penggunaan papan baca berbahan akrilik diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta memudahkan anak dalam memanipulasi huruf dan suku kata selama proses pembelajaran. Dengan adanya inovasi bahan akrilik ini, media papan baca tidak hanya mempertahankan keunggulan sebagai alat bantu visual dan manipulatif, tetapi juga menjadi lebih praktis dan menarik untuk digunakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata melalui media papan baca berbahan akrilik pada anak disabilitas intelektual di SLB Haropana Hilmi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Pahleviannur et al., 2022).

Subjek penelitian adalah dua orang anak disabilitas intelektual kelas III SDLB di SLB Haropana Hilmi dengan inisial F dan H. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Objek penelitian adalah kemampuan membaca suku kata terbuka yang terdiri atas huruf bilabial (b, p, m, w) yang diikuti huruf vokal (a, i, u, e, o).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan aktivitas anak, tes unjuk kerja membaca suku kata, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar penilaian kemampuan membaca suku kata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dan dikategorikan berdasarkan kriteria berikut:

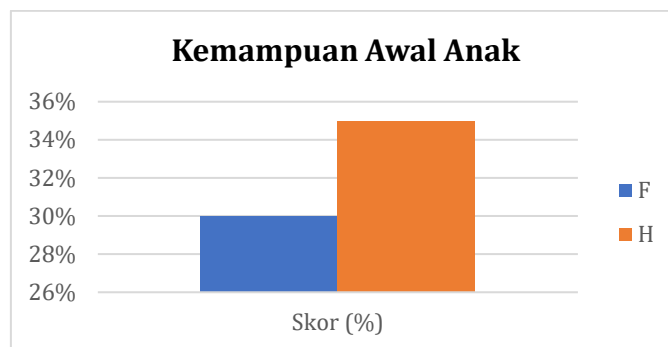
Tabel 1. Kriteria Penilaian

Persentase	Kategori
0%–50%	Kurang
51%–65%	Cukup
66%–80%	Baik
81%–100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal

Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan membaca suku kata pada kedua subjek masih rendah. Anak F memperoleh skor 30% dan anak H memperoleh skor 35% dengan kategori kurang. Kedua anak belum mampu membaca suku kata *ba*, *bi*, *bu*, *be*, *bo* serta suku kata lain yang menggunakan huruf bilabial *p*, *m*, dan *w*.



Grafik 1. Kemampuan Awal Membaca Permulaan Suku Kata Anak F dan H

Siklus I

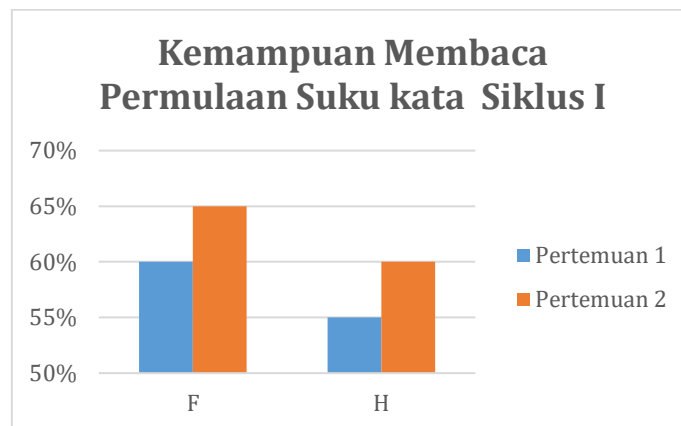
Berdasarkan grafik Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca suku kata pada kedua subjek penelitian, yaitu anak F dan anak H, dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan baca mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan suku kata pada anak disabilitas intelektual.

Pada anak F, kemampuan membaca suku kata pada pertemuan pertama mencapai 60% dengan kategori cukup. Pada tahap ini, anak F sudah mulai mampu membaca suku kata yang dibentuk dari huruf bilabial b dan p yang diikuti huruf vokal, khususnya suku kata ba, bi, bu, bo serta pa dan pi. Namun, anak masih mengalami kesulitan pada suku kata pe, po, serta suku kata yang menggunakan huruf bilabial m dan w, sehingga masih memerlukan bantuan guru dalam pengucapan dan penggabungan huruf.

Pada pertemuan kedua, kemampuan anak F meningkat menjadi 65% dengan kategori cukup-baik. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak yang sudah lebih lancar membaca suku kata ba, bi, bu, be, bo serta pa, pi, pu, pe, po. Selain itu, anak F juga mulai mampu membaca beberapa suku kata dari huruf bilabial m, seperti ma dan mi, meskipun pada suku kata mu, me, mo serta suku kata wa, wi, wu, we, wo, anak masih memerlukan bimbingan.

Sementara itu, pada anak H, kemampuan membaca suku kata pada pertemuan pertama berada pada skor 55% dengan kategori cukup. Anak H baru mampu membaca sebagian suku kata dari huruf bilabial b, seperti ba dan bi, serta beberapa suku kata dari huruf p, yaitu pa. Anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf bilabial b, p, m, dan w, sehingga proses membaca suku kata masih belum konsisten dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru.

Pada pertemuan kedua, kemampuan membaca suku kata anak H meningkat menjadi 60% dengan kategori cukup. Pada tahap ini, anak H mulai mampu membaca lebih banyak variasi suku kata, khususnya ba, bi, bu, be, bo serta pa dan pi. Meskipun demikian, anak H masih belum stabil dalam membaca suku kata dari huruf bilabial m dan w, sehingga masih diperlukan penguatan dan latihan lanjutan.



Grafik 2. Kemampuan Membaca Suku Kata pada Siklus I

Grafik siklus I menunjukkan adanya peningkatan bertahap kemampuan membaca suku kata pada kedua anak dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media papan baca efektif sebagai tahap awal dalam membantu anak disabilitas intelektual mengenal dan membaca suku kata. Namun, karena kemampuan membaca suku kata dari huruf bilabial m dan w belum berkembang secara optimal, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memaksimalkan kemampuan membaca suku kata secara lebih menyeluruh dan mandiri.

Siklus II

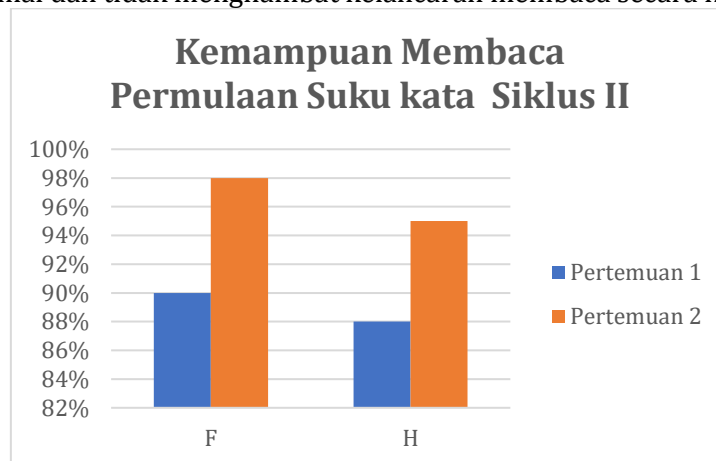
Berdasarkan grafik Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca suku kata yang sangat signifikan pada kedua subjek penelitian, yaitu anak F dan anak H. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan baca secara berkelanjutan mampu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan suku kata pada anak disabilitas intelektual.

Pada anak F, hasil unjuk kerja pada pertemuan pertama Siklus II mencapai skor 90% dengan kategori sangat baik. Pada tahap ini, anak F sudah mampu membaca hampir seluruh suku kata yang terdiri atas huruf bilabial b, p, m, dan w yang diikuti huruf vokal a, i, u, e, dan o. Anak telah mampu membaca suku kata ba, bi, bu, be, bo; pa, pi, pu, pe, po; ma, mi, mu, me, mo; serta wa, wi, wu, we, wo, meskipun pada beberapa suku kata anak masih memerlukan penguatan ringan dari guru.

Pada pertemuan kedua, kemampuan anak F meningkat menjadi 98% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak F telah mampu membaca seluruh variasi suku kata bilabial secara mandiri, lancar, dan konsisten tanpa bantuan guru. Kesalahan membaca yang sebelumnya masih muncul pada beberapa suku kata sudah hampir tidak ditemukan.

Sementara itu, pada anak H, kemampuan membaca suku kata pada pertemuan pertama Siklus II mencapai skor 88% dengan kategori sangat baik. Anak H sudah mampu membaca sebagian besar suku kata ba-bo, pa-po, ma-mo, dan wa-wo, meskipun pada beberapa suku kata tertentu anak masih menunjukkan keraguan dan memerlukan penguatan dari guru.

Pada pertemuan kedua, kemampuan anak H meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Anak H telah mampu membaca hampir seluruh suku kata bilabial dengan lancar dan lebih percaya diri. Kesalahan membaca yang muncul pada suku kata dari huruf bilabial m dan w sudah sangat minimal dan tidak menghambat kelancaran membaca secara keseluruhan.



Grafik 3. Kemampuan Membaca Suku Kata pada Siklus II

Grafik Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan suku kata pada kedua anak telah mencapai kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua menunjukkan bahwa media papan baca efektif dalam membantu anak disabilitas intelektual menguasai seluruh variasi suku kata bilabial. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan baca terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata pada anak disabilitas intelektual kelas III SDLB di SLB Haropana Hilmi.

Pada kemampuan awal, kedua subjek penelitian menunjukkan kemampuan membaca suku kata yang masih rendah. Anak F memperoleh skor 30% dan anak H memperoleh skor 35% dengan kategori kurang. Kedua anak belum mampu membaca suku kata yang tersusun dari huruf bilabial b, p, m, dan w yang diikuti huruf vokal a, i, u, e, dan o, seperti ba-bo, pa-po, ma-mo, dan wa-wo.

Pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan membaca suku kata pada kedua anak. Anak F mengalami peningkatan dari 60% pada pertemuan pertama menjadi 65% pada pertemuan kedua, sedangkan anak H meningkat dari 55% menjadi 60%. Pada tahap ini, kedua anak mulai mampu membaca suku kata dari huruf bilabial b dan p, namun masih mengalami kesulitan pada suku kata yang menggunakan huruf bilabial m dan w, sehingga masih memerlukan bimbingan dan latihan lanjutan.

Selanjutnya, pada Siklus II, peningkatan kemampuan membaca suku kata terjadi secara sangat signifikan. Anak F mencapai skor 90% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 98% pada pertemuan kedua. Anak H juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik, dari 88% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan kedua. Pada siklus ini, kedua anak telah mampu membaca hampir seluruh variasi suku kata bilabial ba-bo, pa-po, ma-mo, dan wa-wo secara lancar, mandiri, dan konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media papan baca mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata secara bertahap dan signifikan, mulai dari kemampuan awal yang rendah hingga mencapai kategori sangat baik. Keberhasilan tindakan ini menunjukkan bahwa media papan baca layak digunakan sebagai alternatif media pembelajaran membaca bagi anak disabilitas intelektual, khususnya dalam penguasaan suku kata yang menggunakan huruf bilabial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, G., & Friska, S. Y. (2024). Pengembangan media PANCA (papan baca) untuk meningkatkan kemampuan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 10 Koto Baru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 384–398.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. P4i.
- Havisa, S., Solehun, S., & Putra, T. Y. (2021). Pengaruh metode suku kata menggunakan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 23–31.
- Khalida, P., & Sari, I. P. (2022). Efektivitas metode kupas rangkai suku kata dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 43–52.
- Mu'afiqoh, E. B., & Wachidah, K. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II dengan augmented reality. *Teaching, Learning, and Development*, 2(2), 101–108.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Pratama, R. (2020). Penerapan media papan baca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 112–120.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137.
- Rahmawati, N., & Lestari, D. (2022). Efektivitas media papan baca berbasis kartu suku kata terhadap kelancaran membaca anak disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 8(3), 87–96.

- Siwi, D. F. P. (2021). Penggunaan metode analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan melipat kemeja pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5), 281–288.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode scramble di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713–726.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Qiara Media. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Berkebutuhan_Khusus/FJVyEAAAQBAJ.